

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah usaha sadar merubah tingkah laku ataupun perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia dengan upaya pengajaran serta pelatihan disebut dengan pendidikan. Tujuan dari pendidikan salah satunya merubah perilaku buruk siswa menjadi lebih baik dengan pembentukan karakter pada siswa (Nugraha & Jatningsih, 2022). Seperti dalam Firman Allah SWT, QS. Al Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ مَوَادًّا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا

الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Undang-undang No. 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional juga disebutkan bahwasannya: “Pendidikan yakni usaha terencana serta sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran serta suasana belajar supaya peserta didik dengan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan negara, bangsa, masyarakat, serta dirinya. Pasal 3 menjabarkan bahwasanya “Pendidikan nasional mempunyai fungsi pengembangan kemampuan serta pembentukan watak juga peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak juga peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, bermaksud guna berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab, menjadi warga negara yang demokratis, mandiri, kreatif, cakap, berilmu, serta berakhlak mulia.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk karakter tanggung jawab. Menurut

Lewis, tanggung jawab belajar mengacu pada kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka dan menerima konsekuensi yang terkait. Individu yang bertanggung jawab yakni mereka yang bisa memenuhi kewajiban serta kebutuhannya sendiri beserta bertanggung penuh terhadap lingkungannya. Dengan demikian, tanggung jawab belajar mencakup kewajiban penuh untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan, bekerja dengan kemampuan terbaik, dan menerima konsekuensi yang muncul (Lewis, 2004)

Menurut Listianti (2012:8), sikap seseorang dalam memenuhi tanggung jawabnya pada orang lain, diri sendiri, serta lingkungan ialah bagian dari sikap tanggung jawab dalam belajar. Fitri (2012:43) menjabarkan terdapat empat cara untuk menunjukkan bahwa seseorang bertanggung jawab, yaitu: 1) mengerjakan pekerjaan rumah serta tugas dengan baik; 2) bertanggung jawab terhadap perbuatannya; 3) menyelesaikan tugas tepat waktu; dan 4) ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Realitasnya, 30% siswa belum memiliki rasa tanggung jawab, hal ini didukung berdasarkan salah satu studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 5 Kuningan, karakter tanggung jawab siswa dalam belajar kurang memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar. Didasarkan hasil pengamatan saat pembelajaran PAI berlangsung, memang terdapat siswa yang mempunyai karakter tanggung jawab cukup tinggi contohnya mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas dengan baik dan tepat waktu, mendengarkan penjelasan guru dan bertanya ketika terdapat materi yang tidak mereka pahami. Tetapi, banyak juga siswa yang lalai terhadap tanggung jawabnya, siswa seringkali tidak menyelesaikan tugas-tugasnya selaras dengan tenggat waktu yang ditetapkan oleh guru, terdapat beberapa siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an serta tidak adanya kemauan untuk belajar, siswa tidak menyelesaikan tugas-tugasnya karena asyik bermain di lapangan dan nongkrong di kantin. Siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran PAI berlangsung, seperti tidak mengajukan pertanyaan, tidak aktif dalam diskusi, bahkan ketika pembelajaran PAI berlangsung beberapa siswa tidur di kelas

dan pergi meninggalkan kelas memilih tidur di UKS atau bermain di kantin sehingga kehadiran di kelas menjadi tidak teratur atau terlambat masuk kelas.

Semua bentuk lalai ini dapat menghambat kemajuan belajar siswa dan mengurangi kualitas pendidikan yang mereka terima. Karenanya penting guna melakukan identifikasi mengatasi masalah tanggung jawab dalam belajar agar siswa dapat mencapai potensi mereka secara maksimal. Satu diantara aktivitas yang kerap dikerjakan siswa adalah mengakses konten-konten di media sosial.

Seiring dengan kemajuan waktu, media sosial diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, terutama bagi siswa. Tujuannya adalah agar media sosial tidak hanya mempengaruhi cara berpikir dan berinteraksi sosial, tetapi juga menaikkan kualitas hidup siswa baik pada aspek perilaku ataupun pembelajaran. Dengan demikian, mengakses konten keagamaan diharapkan dapat membantu membentuk karakter tanggung jawab dalam proses belajar.

Media sosial dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Ketika anak menggunakan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan mendukung proses belajar serta meningkatkan pengetahuan dan interaksinya, maka karakter anak cenderung terbentuk secara positif. Sebaliknya, jika anak menggunakan aplikasi yang memicu rasa malas untuk belajar, karakter anak dapat terbentuk secara negatif. Hal tersebut selaras dengan teori substansi yang dijabarkan Donald A. Norman, menekankan bahwasanya penggunaan media sosial tergantung pada aplikasi yang dipilih, konten yang disajikan, dan efek yang dihasilkan. Penggunaan media sosial juga dipengaruhi oleh konsep tindakan, dimana setiap individu bertindak berdasarkan interpretasi situasi, interaksi, dan referensi yang diterima. Oleh karena itu, media sosial dapat memengaruhi pembentukan karakter seseorang, termasuk karakter anak, tergantung pada aplikasi yang digunakan dan efek yang dihasilkan (Madyan & Baidawi, 2021).

Didasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini berjudul “Intensitas Mengakses Konten Keagamaan di Media Sosial Hubungannya dengan Karakter Tanggung Jawab Siswa dalam Belajar PAI

dan Budi Pekerti (Penelitian pada Siswa kelas XI ATPH-A SMK Negeri 5 Kuningan)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas mengakses konten keagamaan di media sosial pada siswa kelas XI ATPH-A SMK Negeri 5 Kuningan?
2. Bagaimana karakter tanggung jawab siswa dalam belajar PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI ATPH-A SMK Negeri 5 Kuningan?
3. Bagaimana intensitas mengakses konten keagamaan di media sosial hubungan antara karakter tanggung jawab siswa dalam belajar PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI ATPH-A SMK Negeri 5 Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diuraikan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Intensitas mengakses konten keagamaan di media sosial pada siswa kelas XI ATPH-A SMK Negeri 5 Kuningan.
2. Karakter tanggung jawab siswa dalam belajar PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI ATPH-A SMK Negeri 5 Kuningan.
3. Intensitas mengakses konten keagamaan di media sosial hubungannya dengan karakter tanggung jawab siswa dalam belajar PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI ATPH-A SMK Negeri 5 Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak di masa mendatang ataupun dimasa sekarang, antara lain:

1. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk penulis yakni guna melihat seberapa jauh intensitas mengakses konten keagamaan di media sosial

hubungannya dengan karakter tanggung jawab siswa dalam belajar PAI dan Budi Pekerti.

b. Untuk Siswa

Memberikan penjelasan bahwasanya media sosial harunya dipakai untuk hal-hal yang bermanfaat.

c. Untuk Guru

Sebagai informasi dan masukan untuk pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa beserta membimbing siswa supaya lebih bijak saat memakai media sosial.

d. Untuk Orang Tua

Hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang penggunaan media sosial dengan tanggung jawab belajar sehingga orang tua dapat lebih mewaspadai penggunaan *gadget* anak.

2. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diinginkan bisa memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan terkait intensitas mengakses konten keagamaan di media sosial hubungannya dengan karakter tanggung jawab siswa dalam belajar PAI dan Budi Pekerti. Lain dari pada itu, sebagai dasar pijakan serta informasi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, istilah intensitas ditinjau dari sifatnya yang intensif berarti melakukan sesuatu yang serius agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam waktu terus-menerus ataupun singkat melakukan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang optimal (Pujiyanti, 2012). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata intensitas adalah untuk menaikkan sesuatu yang memiliki kekuatan ataupun kebesaran.

Nurkholif Hazim menjabarkan intensitas adalah kekuatan yang sepenuhnya dikeluarkan untuk suatu usaha. Intensitas merujuk pada seberapa besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan berusaha sepenuh hati dan terdorong untuk meraih prestasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, seseorang yang melaksanakan aktivitas disebabkan terdapatnya dorongan dalam dirinya dengan dikerjakan secara terus-menerus dan seberapa kerap disebut dengan intensitas. Anggi (2012) menjabarkan bahwasanya aspek yang membentuk intensitas serta mempunyai keterkaitan dengan media sosial yakni: 1) Perhatian; 2) Penghayatan; 3) Durasi; dan 4) Frekuensi (Anggi, 2012).

Konten keagamaan adalah informasi yang disediakan melalui media elektronik yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Konten keagamaan merujuk kepada materi atau informasi yang berkaitan dengan aspek keagamaan, seperti ajaran, ritual, nilai-nilai, dan praktik-praktik dalam sebuah agama atau kepercayaan tertentu.

Menurut Nasrullah media sosial adalah platform di internet yang membantu penggunaannya untuk berbagi, berkolaborasi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan pemakai lain, membentuk komunitas secara virtual (Nasrullah, 2015).

Lickona mendefinisikan karakter sebagai suatu sifat dalam merespons situasi dengan cara-cara yang optimal serta tindakan-tindakan yang bermoral (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021). Arismantoro (2008), mendefinisikan tanggung jawab sebagai perilaku serta sikap individu ketika menyelesaikan kewajiban serta tugasnya, yang harusnya dikerjakan tanpa keterlibatan orang lain, masyarakat, lingkungan, Negara, dan Tuhan yang Maha Esa (Arismantoro, 2008). Sukiman (2016), menjabarkan bahwasanya tanggung jawab adalah pelaksanaan sepenuhnya kewajiban dengan sungguh-sungguh dan kesiapan untuk menanggung segala risiko terhadap perbuatan sendiri (Sukiman, 2016).

Menurut Lickona (1991:44-45), "Tanggung jawab yakni melakukan setiap kewajiban ataupun pekerjaan di tempat kerja, di sekolah, di keluarga dengan sebaik-baiknya." Menurut definisi ini, tanggung jawab diartikan sebagai melakukan tugas atau kewajiban apa pun dengan sebaik-baiknya di tempat kerja, di sekolah serta di rumah. Agar siswa dapat memenuhi kewajiban belajar mereka semaksimal mungkin, sangat penting bagi lingkungan sekolah untuk memupuk kualitas tanggung jawab (Widiyasanti & Ayriza, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli tanggung jawab yakni sebuah perilaku serta sikap seseorang guna menjalankan kewajiban serta tugasnya dengan sebaik mungkin tanpa keterlibatan orang lain.

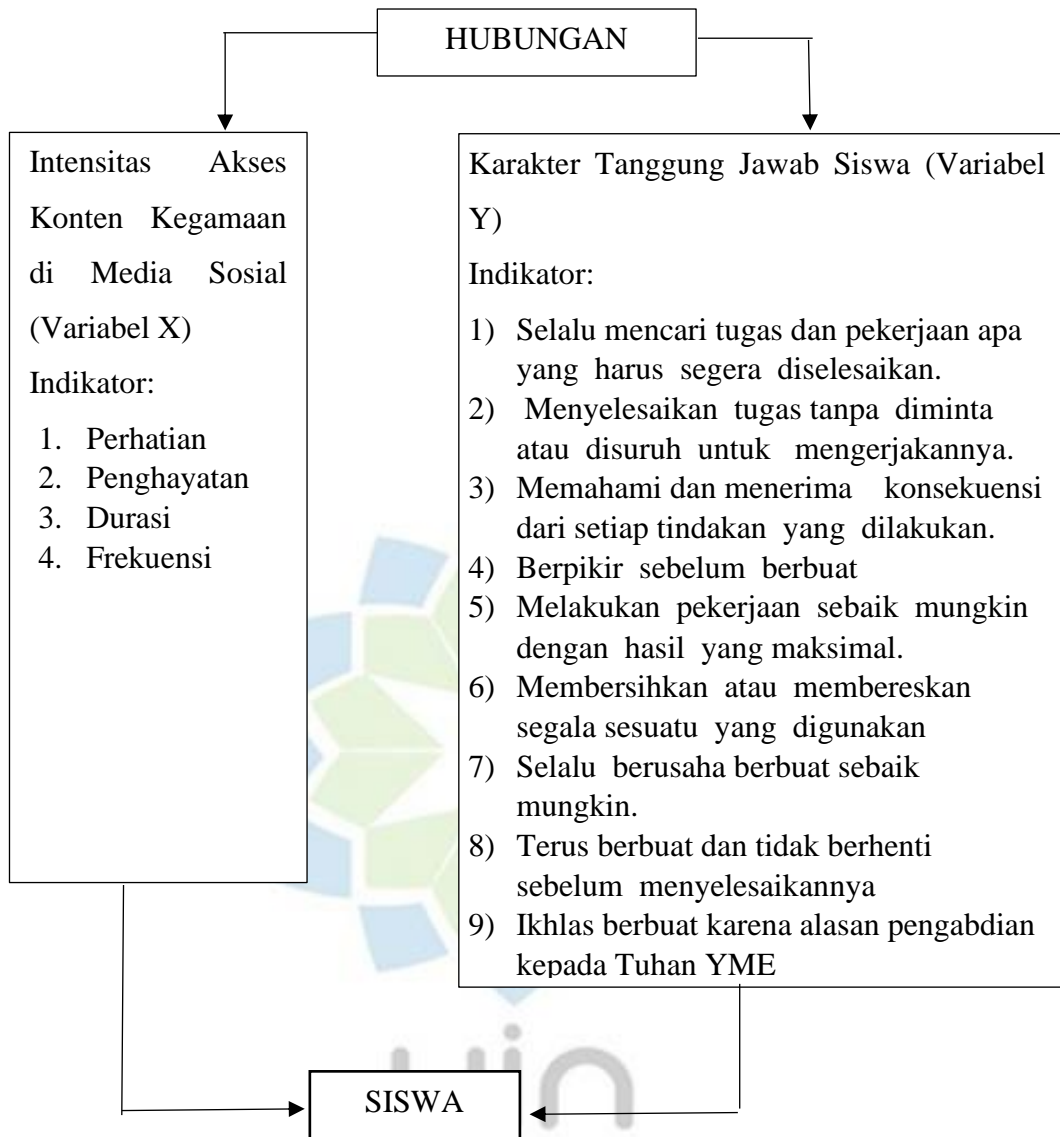
Yaumi menyatakan bahwa individu yang mempunyai tanggung jawab akan memperlihatkan karakter sebagaimana berikut: 1) Selalu mencari pekerjaan serta tugas apa yang wajib segera diselesaikan. 2) Menyelesaikan tugas tidak dengan disuruh ataupun diminta untuk mengerjakannya. 3) Menerima serta memahami konsekuensi dari tiap tindakan yang dikerjakan. 4) Berpikir sebelum berbuat 5) Melaksanakan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang optimal. 6) Membereskan ataupun membersihkan segala sesuatu yang dipakai 7) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin. 8) Tidak berhenti serta terus berbuat sebelum menyelesaikannya. 9) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan YME (Yaumi, 2014). Indikator-indikator yang disebutkan di atas lah, indikator yang dipakai pada penelitian ini.

Media sosial dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Ketika anak menggunakan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan mendukung proses belajar serta meningkatkan pengetahuan dan interaksinya, maka karakter anak cenderung terbentuk secara positif. Sebaliknya, jika anak menggunakan aplikasi yang memicu rasa malas untuk belajar, karakter anak dapat terbentuk secara negatif. Hal tersebut selaras atas teori substansi yang dijabarkan Donald A. Norman, memberikan tekanan bahwasanya penggunaan media sosial tergantung pada aplikasi yang dipilih, konten yang disajikan, dan efek yang dihasilkan. Penggunaan media sosial juga dipengaruhi oleh konsep tindakan, dimana setiap individu bertindak berdasarkan interpretasi situasi, interaksi, dan referensi yang diterima. Oleh karena itu, media sosial dapat memengaruhi pembentukan karakter seseorang, termasuk karakter anak, tergantung pada aplikasi yang digunakan dan efek yang dihasilkan (Madyan & Baidawi, 2021).

Keterkaitan akses konten keagamaan di media sosial dengan pembentukan karakter anak dapat dipahami melalui penyesuaian aplikasi dengan kebutuhan mereka. Aplikasi tersebut dapat berperan dalam mendukung

proses belajar, meningkatkan pengetahuan, dan memfasilitasi sosialisasi anak. Semua ini tergantung pada pilihan aplikasi yang diambil oleh anak. Jika anak memilih aplikasi yang mendukung kegiatan belajar, maka karakternya cenderung berkembang secara positif. Sebaliknya, jika anak memilih aplikasi yang merangsang rasa malas belajar, maka karakter anak dapat terbentuk dengan sifat negatif. Konsep ini sejalan dengan teori substansi yang mengaitkan penggunaan media sosial dengan pembentukan karakter individu.





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yakni jawaban sementara pada rumusan masalah yang diteliti. Salah satu dugaan yang perlu dibuktikan yakni terkait hubungan dua variabel. Variabel-variabel yang diteliti adalah intensitas mengakses konten keagamaan di media sosial (variabel x) serta karakter tanggung jawab siswa (variabel y).

Didasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis pada penelitian ini yakni sebagaimana berikut:

Ho : Tidak ada hubungan diantara intensitas mengakses konten keagamaan di media sosial terhadap karakter tanggung jawab siswa dalam belajar PAI pada siswa kelas XI ATPH-A SMK Negeri 5 Kuningan.

Ha : Ada hubungan diantara intensitas mengakses konten keagamaan di media sosial terhadap karakter tanggung jawab siswa dalam belajar PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas XI ATPH-A SMK Negeri 5 Kuningan.

G. Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwasanya penelitian dan pembahasan terkait intensitas pemakaian media sosial hubungannya dengan karakter tanggung jawab siswa dalam belajar PAI ini tentu sudah dikerjakan beberapa peneliti, baik berwujud jurnal, tesis, disertasi, buku serta yang lain. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pedoman pada penelitian ini, antara lain:

1. Tazkiyatul Muna 2023, skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul "*Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII SMP Negeri 126 Jakarta*" menyatakan bahwa berdasarkan hipotesis yang diajukan bahwasanya adanya pengaruh yang positif serta signifikan diantara intensitas pemakaian media sosial Instagram pada karakter tanggung jawab serta disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 126 Jakarta. Hasil uji korelasi variabel menyatakan, makin tinggi intensitas pemakaian

media sosial Instagram maka makin tinggi juga pengaruhnya terhadap karakter disiplin dan tanggung jawab siswanya.

2. Sutra Intang 2017, skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan judul “*Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa SMA Negeri 2 Takalar Kec. Pattallassang Kab. Takalar*” menyatakan bahwa dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap kedisiplinan belajar siswa SMA Negeri 2 Takalar Kec. Pattallassang Kab. Takalar terbagi menjadi 2, yaitu pengaruh negatif serta positif. Pengaruh negatif diantaranya banyak konten dewasa yang ada yang belum dapat dikonsumsi remaja se-usia mereka serta terdapat kecanduan media sosial yang mengakibatkan siswa menunda hingga tidak mengerjakan PR maupun tugas. Sedangkan pengaruh positifnya antara lain: membuat siswa melek teknologi, menambah pertemanan, serta membangun komunitas belajar. Seluruh pengaruh tersebut tergantung pada faktor eksternal serta internal.
3. Riansyah 2019, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan judul “*Pengaruh Media Sosial terhadap Intensitas Belajar PAI di Sekolah*” menyatakan bahwa pengaruh media sosial terhadap intensitas belajar PAI memiliki hubungan dalam kategori cukup. Pengaruh penggunaan media sosial pada intensitas belajar PAI di sekolah sebesar 11% hal ini memperlihatkan bahwasanya 89% intensitas belajar PAI diberikan pengaruh dari faktor lain.
4. Siti Hafsa 2018, skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dengan judul “*Pengaruh Media Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa*” menyatakan bahwa, pertama adanya hubungan Media Sosial dengan Motivasi Belajar, berarti Media Sosial memberikan kontribusi pada Motivasi Belajar. Artinya makin sering pemakai Media Sosial semakin rendah

Motivasi Belajar. Kedua, adanya pengaruh positif dari penggunaan Media Sosial terhadap Motivasi Belajar.

5. Noval Oktavia 2022, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Dengan judul “*Analisis Pengguna Media Sosial terhadap Karakter Siswa di SMA Negeri 5 Seluma*” menyatakan bahwasanya pengaruh media sosial tiktok lebih banyak memberikan pengaruh negatif sehingga siswa kurang dalam belajar dan lebih banyak memainkan HP dibanding membuka buku Pelajaran. Siswa menjadi kurang peduli pada kondisi lingkungan dan cenderung banyak membahas hal-hal yang viral di media sosial tiktok bahkan ketika berkumpul siswa membuat video bersama dan berjoget bersama. Hal ini cukup membuktikan bahwasanya pengaruh media sosial tiktok lebih banyak memberikan pengaruh negatif.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat ditemukan perbedaan-perbedaan setiap penelitian terdahulu dengan penelitian penulis diantaranya, pada penelitian milik Tazkiyatul Muna perbedaannya terletak pada variabel x yakni menggunakan media sosial Instagram, pada variabel y menggunakan dua variabel yakni karakter disiplin serta tanggung jawab, perbedaan selanjutnya terletak pada populasi dan lokasi penelitian yang dipakai yakni pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 126 Jakarta. Perbedaan dengan penelitian Sutra Intang yaitu ada di variabel y yakni kedisiplinan belajar siswa. Selanjutnya, perbedaan dengan penelitian Riansyah yakni ada di variabel y yang dipakai yakni intensitas belajar PAI. Perbedaan dengan penelitian Siti Hafsa ada di variabel y yakni motivasi belajar. Dan perbedaan penelitian pada Noval Oktavia terletak pada variabel y yaitu karakter siswa.